

### **BAB III**

## **PERKEMBANGAN PEKERJA ANAK DI INDIA**

#### **A. Profil Negara India**

India adalah sebuah negara di Asia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di dunia, dengan populasi lebih dari satu miliar jiwa, dan adalah Negara terbesar ketujuh berdasarkan ukuran wilayah geografis. Jumlah penduduk India tumbuh pesat sejak pertengahan 1980-an.

**Tabel 3.1 Proyeksi Populasi India dan China**

Proyeksi Populasi India dan China			
Tahun	India	China	Dunia
2009	1,160,813,000	1,338,612,968	6,786,743,939
2012	1,208,116,000	1,366,205,049	7,028,369,002
2015	1,254,019,000	1,393,417,233	7,269,526,256
2020	1,326,155,000	1,430,532,735	7,659,291,953
2025	1,388,994,000	1,453,123,817	8,027,490,191
2050	1,807,878,574	1,424,161,948	9,538,988,263

*Sumber : National Commision on Population Govt of India and U.S Census Bureau, International Database*

Negara India terletak di Asia Selatan dengan garis pantai sepanjang 7.000 km, dan bagian dari anak benua India, India merupakan bagian dari rute perdagangan penting dan bersejarah. India membagi perbatasan dengan Pakistan, Republik Rakyat Cina, Myanmar, Banglades, Nepal, Bhutan, dan Afganistan. Sri Lanka, Maladewa, dan Indonesia adalah negara kepulauan yang bersebelahan. India adalah letak dari peradaban kuno seperti peradaban lembah sungai Indus dan merupakan tempat kelahiran dari empat agama utama dunia: Hindu, Buddha, Jainisme, dan Sikhisme. (Nitta, 2012)

India merupakan salah satu negara bekas jajahan Inggris yang terletak di kawasan Asia Selatan. Negara dengan mayoritas kultur dan agama Hindu ini meraih an

kemerdekaannya pada 14 Agustus 1947. Selama kurang lebih 300 tahun, India berada dalam kekuasaan jajahan Inggris. Kemerdekaan itu merupakan awal dari penataan diri bagi negara India untuk kembali bangkit dari berbagai keterpurukan, seperti yang telah disampaikan Jawaharlal Nehru sebagai Perdana Menteri India dalam pidato menyambut kemerdekaannya 14 Agustus 1947. Sebelum meraih kemerdekaan pada 1947, India merupakan bagian dari Britania Raya. (Arif, 2013)

Sejak kemerdekaan, ekonomi India berusaha keras untuk memperbaiki tahapan pembangunan. India telah mengembangkan dan meningkatkan infrastruktur secara besar-besaran. Meski terjadi perkembangan dalam kesehatan dan pendidikan, dan lainnya, indikator pembangunan manusia India masih jauh dari memuaskan. Terjadi kesenjangan regional dan perkotaan mendapatkan manfaat lebih besar.

Apabila dibandingkan dengan banyak negara berkembang, indeks di bidang sosial ekonomi India masih kalah jauh dengan banyak negara berkembang, apalagi negara maju. Ekonomi yang tumbuh adalah faktor utama untuk mengangkat status sosial ekonomi. Dengan pertumbuhan ekonomi yang begitu rendah, sehingga dijuluki sebagai *Hindu Growth Rate*, tak pelak lagi, India tak berhasil menuntaskan masalah sosial ekonomi.

Namun saat ini, India merupakan ancaman kedua yang membayangi masa depan ekonomi ASEAN. Baru-baru ini India telah menjadi pilihan bagi investor asing yang berminat memindahkan basis produksi mereka. Unilever, misalnya telah menjadikan India sebagai basis industri tapal gigi untuk memenuhi kebutuhan konsumen Eropa. Demikian juga, Toyota, Hyundai, dan LG Electronics yang mulai tertarik menjadikan India sebagai lokasi investasi luar negeri mereka. India juga menjadi pilihan bagi perusahaan jasa di Amerika untuk melayani kebutuhan konsumen Amerika. Dengan memerhatikan indeks kepercayaan investasi asing langsung di bawah ini terlihat jelas bahwa antara tahun 2002-2004 India berhasil meningkatkan daya tariknya bagi para investor asing

untuk menanamkan modalnya di India. Ranking India (3) bahkan jauh diatas Singapura (18) yang dikenal negara ASEAN paling agresif menarik investor asing ke negaranya. (Cipto, 2007)

Hubungan kerjasama ASEAN-India diawali dengan dialog sektoral pada tahun 1992 dan mendapat status sebagai mitra dialog penuh ASEAN pada bulan Desember 1995. Pada 8 Oktober 2003 para pimpinan ASEAN dan India sepakat untuk menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between ASEAN and India*. Setelah mengalami beberapa kali penundaan karena ketidaksiapan secara teknis, akhirnya perdagangan bebas dengan India mulai diimplementasikan pada pertemuan tingkat menteri ekonomi ASEAN yang ke-41 pada 13 Agustus 2009 di Bangkok.

Elemen-elemen kunci dari kerangka perjanjian kerja sama ekonomi komprehensif ASEAN dan India meliputi perdagangan bebas atas barang, jasa, dan investasi serta kerjasama ekonomi di daerah-daerah yang diidentifikasi. Perundingan perdagangan jasa dan investasi pada bulan Oktober 2009 dan dituntaskan pada akhir 2010 sebagai sebuah *Single Undertaking*. (Burmansyah, Agustus 2014)

Berdasarkan bentangan alam, India terbagi atas tiga daerah :

1. Daerah Pegunungan Himalaya, terdiri dari deretan pegunungan, dengan dataran tinggi dan lembah besar. Pegunungan utama di daerah itu adalah Pegunungan Himalaya dan Pegunungan Karakoram dibaliknya. Pegunungan Himalaya merupakan struktur yang kompleks, dibagi atas tiga rangkaian yaitu, Himalaya Luar meliputi Pegunungan Siwaliks; Himalaya Kecil dibagian tengah merupakan daerah lipatan; Himalaya Besar di bagian utara Pegunungan Assam, di bagian timur India meliputi Bukit Garo dan Khasi yang merupakan daerah dengan curah hujan sangat banyak.

2. Dataran Rendah Gangga, terbentuk oleh sungai Indus, sungai Gangga, dan sungai Brahmaputra. Pada lembah Gangga terdapat daerah pertanian terpenting India, dasar lembah itu merupakan akumulasi pasir dan tanah liat.
3. Semenanjung bagian selatan umumnya merupakan perbukitan dan pegunungan. Di bagian timur dan barat dari semenanjung terdapat Pegunungan Ghats Barat dan Ghats Timur. Di bagian Selatan terdapat bukit Nilgiri. Dataran tinggi yang terletak di sudut Barat laut berbatasan dengan lembah Gangga. Di sebelah Selatan terletak bukit-bukit Vidhya, Bhanrer, dan Kaimur. (India Bangkitnya Raksasa Baru Asia , 2007)

## **B. Pekerja Anak di India Tahun 2011-2015**

India merupakan salah satu negara dengan jumlah pekerja anak terbesar di dunia. Anak-anak di India memperoleh sedikit dan berjuang untuk membuat cukup untuk makan sendiri dan keluarga mereka. Mereka tidak pergi ke sekolah, lebih dari separuh dari mereka tidak dapat mempelajari keterampilan paling sederhana tentang keaksaraan. Kemiskinan adalah salah satu alasan utama di balik fenomena pekerja anak tersebut. (Octavia, 2011)

Pekerja anak-anak di India salah satunya yaitu dalam bentuk perbudakan, disebutkan dalam Arthautastra Kautilya abad ke-3 SM yang menggambarkan keberadaan perbudakan rumah tangga di rumah-rumah yang makmur. Para budak biasanya berasal dari budak anak-anak yang keluarganya berpenghasilan rendah. Dalam periode menengah, anak-anak biasanya ditempatkan sebagai *trainee* di bawah pengrajin tertentu tergantung pekerjaan yang dilakoni oleh pekerja anak. Tradisi ini masih terus berlanjut, seperti dalam industri pertenunan karpet atau kapas atau tenun sutra yang menyediakan lapangan kerja bagi banyak anak di India.

Dalam masyarakat agrarian, anak-anak bekerja sesuai dengan kapasitas mereka dan selalu dianggap sebagai bagian dalam ranah pekerjaan tersebut. Hal tersebut juga dihubungkan sebagai bagian dari proses sosialisasi.

Sementara untuk anak-anak petani harus melakukan tugas-tugas tertentu yang berkaitan dengan pertanian. Dengan demikian, banyak anak yang tertarik dengan pekerjaan yang menghabiskan waktu, sementara para orangtua sibuk dalam tugas-tugas yang membutuhkan tenaga lebih banyak.

Anak-anak yang berasal dari keluarga petani sejak usia dini mulai belajar dan berfungsi sebagai anggota keluarga juga dalam komunitas yang produktif dan berpartisipasi aktif. Kewajiban orangtua di bawah hubungan semi-feodal produksi, yaitu sering melibatkan semua keluarga, dan bekerja untuk tuan tanah. Orang dewasa yang dipekerjakan sebagai tenaga kerja hanya mendapatkan upah rendah, sehingga anggota keluarga lainnya, termasuk anak-anak dibutuhkan untuk terlibat dalam pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Dalam revolusi industri pada abad ke-18 di Inggris, memberikan perubahan baru pada sejarah umat manusia yang membawa perubahan dalam tatanan ekonomi dan sosial secara keseluruhan, yang berbeda dari periode sebelumnya. Setelah revolusi industri, perubahan muncul dalam pola produksi, yaitu adopsi teknologi teknik manajemen baru dan kepemilikan uji. Hal tersebut membawa serta perubahan dalam hubungan manusia yang tidak pernah terdaftar sebelumnya. Sementara dalam sektor pertanian, permintaan akan pekerja anak juga meningkat karena migrasi kaum lelaki dewasa ke kota-kota industri yang digantikan oleh anak-anak untuk menjalankan berbagai operasi pertanian.

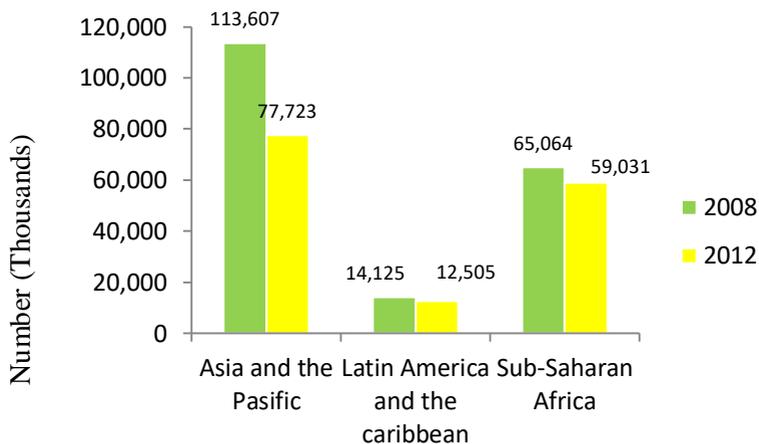
Istilah pekerja anak kadang-kadang digunakan sebagai sinonim untuk anak yang dipekerjakan atau anak yang bekerja. Dalam pengertian ini merupakan kerja sama yang luas dan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang anak adalah untuk keuntungan ekonomi. Istilah lain yang digunakan untuk Istilah pekerja anak biasanya adalah pengertian sosial. India adalah negara yang hampir tidak ada ketentuan hukum yang mendefinisikan istilah pekerja anak dalam istilah yang tepat. Anak-anak yang bekerja adalah mereka yang berusia di

bawah 14 tahun dan yang melakukan pekerjaan dan menerima upah setelah bekerja. (Singh, 2018)

Mayoritas negara telah mengadopsi undang-undang untuk melarang anak-anak melakukan suatu pekerjaan berat. Sebagian besar negara dirangsang dan dipandu oleh standar yang diadopsi oleh International Labour Organization (ILO). Terlepas dari upaya ini, pekerja anak terus ada dalam skala besar, dan terkadang dalam kondisi yang memprihatinkan, terutama di negara berkembang. Pekerja anak merupakan masalah yang sangat kompleks yang tidak bisa dibuat menghilang hanya dengan goresan pena. (International Labour Organization, 2009)

Statistik terkini yang tersedia dengan Organisasi Buruh Internasional (ILO) tentang pekerja anak menyajikan gambaran penuh harapan. Jumlah pekerja anak ditemukan menurun di banyak negara di dunia. Pada bagian Afrika Sub-Sahara, jumlah anak yang aktif secara ekonomi telah meningkat. Sementara di Asia dan wilayah pasifik, penurunan jumlah pekerja anak adalah yang tertinggi di dunia. Analisis data sensus di India, secara berturut-turut menunjukkan bahwa rasio pekerja anak terhadap total populasi di negara India telah menurun dari 1,37 persen pada tahun 1991 menjadi 0,36 persen pada tahun 2011 dan hal tersebut juga berlaku untuk negara bagian. (Jena, 2016)

Gambar 3.1 Jumlah Pekerja Anak usia 5-17 Tahun, Antara Tahun 2008-2012



*Sumber: ilo.org*

Berdasarkan gambar diatas, jumlah pekerja anak umur 5-17 tahun antara 2008-2012 di Asia dan Pasifik merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan Amerika Latin dan Karibia, juga Sub Sahara Afrika. Namun, antara tahun 2008-2012 jumlah pekerja anak di Asia dan Pasifik turun dengan cukup signifikan. Asia dan Pasifik mengalami penurunan terbesar, dari 114 juta pada 2008 menjadi 78 juta pada 2012. Sementara Amerika Latin dan Karibia, dan Sub Sahara Afrika tidak terlalu banyak penurunan. Jumlah pekerja anak juga menurun pada di Sub-Sahara Afrika (sekitar 6 juta million), dan sedikit penurunan di Amerika Latin dan Karibia (sekitar 1,6 juta). Terdapat sekitar 9,2 juta pekerja anak di Timur Tengah dan Afrika Utara.

Berdasarkan gambar diatas, menurut Marking progress against child labour, International Labour Organization bahwa jumlah global pekerja anak telah mengalami penurunan sepertiganya sejak tahun 2000, dari 246 juta menjadi 168 juta. Namun, tingkat penurunan yang membaik ini belum lagi

mencukupi untuk mencapai tujuan penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak pada 2016 – yang disepakati oleh masyarakat internasional melalui ILO.

Menurut Perkiraan ILO menjelang Konferensi Global Pekerja Anak di Brazil pada tahun 2013 di Brazil, memperlihatkan bahwa kemajuan terbesar terjadi antara tahun 2008 dan 2012, saat jumlah global menurun dari 215 ke 168 juta.

Lebih dari 168 juta pekerja anak di seluruh dunia terlibat dalam bentuk pekerjaan berbahaya. Pekerjaan ini secara langsung membahayakan kesehatan, keselamatan dan perkembangan moral anak. Jumlah anak-anak yang bekerja dalam pekerjaan berbahaya saat ini mencapai 85 juta, turun dari 171 juta pada tahun 2000. (International Labour Organization, 23 September 2013)

Jumlah pekerja anak-anak yang berusia antara 5 sampai 14 tahun di India adalah termasuk yang terbanyak di dunia. Untuk upah yang didapatkan, anak-anak tersebut biasanya mendapat upah sekitar 120 ribu sampai 140 ribu Rupiah per bulan untuk pekerjaan yang menguras tenaga. Ada anak-anak yang bekerja 12 jam sehari di industri korek api dan industri permadani, atau yang bekerja dengan api, seng dan logam di halaman belakang rumah untuk memproduksi alat-alat pertukangan, kunci dan perhiasan, atau anak-anak yang bekerja sebagai pengrajin gelas.

Bila batas usia pekerja anak dinaikkan menjadi di atas 14 tahun, maka jumlah pekerja anak-anak ini semakin besar. Organisasi bantuan internasional menyebut angka sampai 100 juta anak. Karena sebagian besar dari anak-anak ini bekerja di luar kegiatan perekonomian yang sulit menjangkau mereka. Sekitar 300 juta orang dari penduduk India yang berjumlah satu milyar itu hidup di bawah garis kemiskinan. Banyak keluarga yang mengandalkan pekerjaan anak-anaknya untuk dapat menyambung hidup. (Kostermans, 12 Juni 2009)

Sesuai sensus tahun 2011, India memiliki sekitar 43,5 lakh pekerja anak pada tahun 2011 turun dari sedikit lebih dari satu crore pada tahun 1971. Dalam sensus India tahun 2011

menyajikan gambaran yang berbeda jika dibandingkan dengan statistik tentang pekerja anak yang disajikan sebelumnya. Sejak tahun 1971 dan seterusnya, setiap statistik sensus menyajikan tenaga kerja anak lebih dari 10 juta atau satu crore. Sementara dalam sensus 2011, dapat diamati bahwa tenaga kerja anak telah dilaporkan di bawah 5 juta jiwa. Hasil tersebut adalah hasil yang signifikan dari berbagai kebijakan dan upaya sejumlah organisasi Pemerintah dan Non-Pemerintah yang sama-sama ditujukan untuk memerangi ancaman terhadap pekerja anak. (Jena, 2016)

Pada tahun 2011 Jumlah pekerja anak di India menurun menjadi 4,5 juta dari 12,6 juta pada dasawarsa sebelumnya, kata Menteri Ketenagakerjaan India, Bandaru. (International Labour Organization, 2009)

Pada tahun 2012, India membuat kemajuan moderat dalam upaya untuk menghapuskan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk dan dapat merugikan anak. Pemerintah mengesahkan undang-undang baru untuk melindungi anak-anak dari pelanggaran seksual dan anak-anak dan orang dewasa dari perdagangan dan kerja paksa. Pemerintah juga membentuk anti perdagangan baru unit yang bertanggung jawab untuk menangkap pedagang anak, juga memperluas jangkauannya. Selanjutnya yaitu hak Undang-Undang Pendidikan untuk memasukkan anak-anak penyandang cacat dan terus mendanai Proyek Pekerja Anak Nasional (NCLP). Namun, perlindungan hukum dasar untuk anak-anak tetap lemah. (Childlineindia.org)

Pada tahun 2013, International Labour Organization (ILO) memperkirakan ada sekitar 215 juta anak-anak antara usia lima hingga empat belas tahun yang bekerja di seluruh dunia, termasuk juga di India. Anak-anak tersebut sering diperlakukan dengan tidak semestinya dan bekerja untuk waktu yang lama, juga dalam kondisi yang sangat buruk. Hal tersebut bisa mempengaruhi kesehatan anak-anak baik secara fisik, mental ataupun emosional. Anak-anak ini tidak memiliki hak dasar seperti akses sekolah atau perawatan kesehatan. Menurut data ILO tahun 2013, jumlah pekerja anak terus

meningkat walaupun sudah dilarang secara hukum. Pemerintahan dalam suatu negara juga tidak membuat peraturan untuk melindungi anak-anak yang ada dalam negara tersebut. (Harsh Adithya Poddar)

Pada tahun 2015 jumlah pekerja anak di India kembali meningkat. Menurut data yang dirilis oleh International Labour Organization (ILO) pada Februari 2015 lalu menunjukkan bahwa pekerja anak di India yang berusia 5 hingga 17 tahun mencapai 5,7 juta. (rmol.co, 2016)

Menurut CIA pada Juli 2015, anak-anak terdiri dari 28,09% dari total populasi yang hampir sepertiga dari populasi negara. Sejumlah besar anak-anak hidup dalam kondisi yang serba kekurangan dan rentan. Seperti dicatat oleh CSO pada September 2012 peningkatan absolut dari 181 juta populasi negara telah dicatat selama dekade 2001-2011, ada pengurangan 5,05 juta populasi anak-anak berusia 0-6 tahun. Selama periode ini terjadi penurunan jumlah pada anak laki-laki yaitu 2,06 juta dan pada anak perempuan yaitu 2,99 juta. Antara periode 2009-2013, sebanyak 1.387.000 anak-anak tercatat tidak mengenyam pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar. Sensus menemukan peningkatan jumlah pekerja anak dari 11,28 juta pada tahun 1991 menjadi 12,66 juta pada tahun 2001.

Pekerjaan utama yang melibatkan pekerja anak, beberapa diantaranya adalah pekerja Pan, Bidi & Rokok (21%), Konstruksi (17%), Pekerja rumah tangga (15%) dan *Spinning & weaving* (11%). pekerja anak dapat membatasi hak anak untuk mengakses dan mendapat manfaat dari pendidikan dan menyangkal kesempatan mendasar untuk bersekolah. Anak-anak yang bekerja dibawah umur dapat merugikan masa keemasan mereka. Khususnya dalam hal pendidikan, juga berdampak buruk terhadap kesehatan dan keselamatan mereka. (Pawar, 2015)

Terdapat beberapa faktor sosial ekonomi yang menyebabkan adanya pekerja anak di banyak Negara di dunia. Beberapa diantaranya :

1. Kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu akar penyebab yang menyebabkan adanya pekerja anak. Keadaan strata sosial yang berbeda mempengaruhi adanya pekerja anak tersebut. Menurut Bhat & Rather, Penelitian telah menunjukkan bahwa alasan yang paling menonjol adalah kemiskinan. Keputusan tentang anak harus bekerja atau sekolah umumnya dibuat oleh orang tua. Jika pendapatan keluarga di bawah garis kemiskinan, orang tua berpikir bahwa anak-anak juga harus berkontribusi dalam pendapatan keluarga mereka. Menurut Basu pada tahun 1998 menjelaskan tentang menggunakan model teoritis tentang pekerja anak, di mana ia menunjukkan satu-satunya alasan orang tua mengirim anak-anak ke pekerja adalah karena pendapatan mereka yang rendah. Akibat kurangnya pendapatan orangtua, menyebabkan orang tua tidak mampu membiayai sekolah untuk anak-anak mereka. Dengan demikian, sebagian besar rumah tangga miskin harus mengirim paksa anak-anak mereka untuk bekerja.
2. Ukuran keluarga. Keterlibatan anak-anak dalam rumah tangga kurang mampu biasanya lebih berpengaruh pada pekerja anak. Orang tua mewajibkan anak-anak mereka untuk bekerja karena mereka tidak mampu mengelola tuntutan keluarga. Ada juga perbedaan gender dan usia dalam rumah tangga. Tidak semua anggota keluarga dalam keluarga, bekerja sebagai pekerja anak. Tergantung pada usia dan jenis kelamin anak, misalnya anak laki-laki lebih cenderung bersekolah daripada anak perempuan.
3. Kondisi keluarga. Ada banyak anak yang sedang tumbuh kemudian kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya dan mereka juga terkena dampak HIV/AIDS dalam keluarga. Anak-anak dipaksa bekerja untuk menghidupi diri sendiri dan saudara mereka. Jumlah anak yatim semakin meningkat terutama di sub Sahara Afrika, banyak yang menjadi anak jalanan, dan hidup dalam keadaan yang sangat sulit.

4. Faktor tradisional atau budaya. Budaya adalah faktor lain yang memaksa anak masuk ke dalam pasar kerja. Budaya yang berbeda dari banyak masyarakat membuat anak-anak mulai bekerja pada usia yang sangat muda yang terkait dengan tradisi dan faktor budaya. Mereka berasumsi bahwa anak-anak perlu belajar keterampilan yang dapat menjadi baik untuk masa depan mereka.
5. Korupsi. Menurut program pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa korupsi memperburuk kemiskinan dan ketidaksetaraan, merusak pembangunan manusia dan stabilitas dan menopang konflik, melanggar hak asasi manusia, dan mengikis fungsi demokrasi Negara. Korupsi dapat memiliki efek yang sangat negatif pada hak anak-anak yang merampas layanan dasar seperti perawatan kesehatan, pendidikan dan infrastruktur.
6. Perang saudara. Perang saudara adalah faktor lain adanya pekerja anak. Perang saudara menghancurkan ekonomi negara, juga menjadikan seseorang menjadi jauh lebih miskin karena semua sumber daya digunakan untuk perang. Perang dapat membakar semua hal baik yang dimiliki negara. Hal tersebut menimbulkan kemiskinan, kerusakan, dan banyak hal mengerikan lainnya.
7. Migrasi perkotaan. Banyak keluarga pedesaan bermigrasi ke daerah perkotaan karena desakan pedesaan dan faktor penarik perkotaan. Sebagai akibatnya, mereka sering dipaksa untuk hidup dan bekerja di jalan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat berlindung dan lain sebagainya. Dalam hal ini, anak-anak dilibatkan menjadi pekerja jalanan sebagai penjaja. Sebagian besar pekerja jalanan rentan terhadap kekerasan dan menjadi lebih rentan terhadap pekerjaan ilegal, seperti mencuri, perdagangan manusia, narkoba dan prostitusi. Kemiskinan kota adalah fenomena multidimensi. Banyak orang miskin hidup di bawah kesulitan besar. Hal tersebut disebabkan karena pengangguran, kekurangan perumahan,

kekerasan dan lingkungan yang tidak sehat. Meningkatnya urbanisasi telah mengakibatkan kemiskinan di kota-kota.

8. Globalisasi. Globalisasi adalah penyebab lainnya dari pekerja anak. Globalisasi telah membawa dampak buruk pada pekerja anak di negara-negara berkembang. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan internasional yang memindahkan produksinya ke luar negeri. Perusahaan-perusahaan ini sering mempekerjakan anak-anak sebagai pekerja murah mereka juga patuh melaksanakan perintah yang diberikan oleh majikan mereka bahkan ketika mereka dilecehkan dan dieksploitasi sekalipun. Globalisasi telah mewajibkan lebih banyak anak untuk bekerja di pekerjaan berbahaya seperti tempat pembakaran batu bata, garasi motor, hotel, toko, transportasi, pekerjaan pemuatan manual dll.
9. Hubungan antara pekerja anak, pendapatan keluarga dan pendidikan: Kurangnya pendidikan atau kualitas pendidikan yang buruk adalah faktor lain yang berkontribusi terhadap tingginya insiden pekerja anak. Pendidikan dianggap sebagai salah satu alternatif utama untuk menghapuskan pekerja anak. Pendapatan keluarga mempengaruhi pendidikan anak, namun apabila orang tua tidak mampu membayar, anak-anak dipaksa untuk bekerja.
10. Biaya kesempatan pendidikan: Biaya pendidikan adalah masalah lain dalam rumah tangga masyarakat yang kurang mampu. Biaya pendidikan juga berkontribusi pada eksploitasi anak. Sekolah harus terjangkau dan mudah diakses. Pendidikan yang berkualitas dapat membantu menjauhkan anak-anak dari pekerjaan, penting bagi sekolah untuk memiliki rasio guru yang terdidik di ruang kelas. Namun bagi banyak orang tua miskin sulit untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah karena keterbatasan biaya. Para orang tua tidak mampu membayar biaya sekolah, seragam, atau biaya

tambahan lainnya. Hal tersebut merupakan masalah di negara-negara berkembang untuk memberikan pendidikan gratis yang berkualitas kepada masyarakat yang kurang mampu. (Roy, 2017)

### **C. Undang-Undang tentang Pekerja Anak**

Pada tahun 2016, pemerintah India mengeluarkan sebuah Undang-Undang tentang diperbolehkan anak berumur 14 tahun untuk bekerja membantu orang tuanya. Hal tersebut kemudian mendapatkan respon dari PBB terkait UU tersebut. Dengan adanya hal ini, India dikecam karena parlemen mengizinkan sejumlah amandemen kontroversial terhadap rancangan undang-undang tenaga kerja anak-anak. Badan PBB yang bergerak dalam ranah anak-anak menolak adanya rancangan undang-undang yang baru yang memberikan izin untuk anak bekerja, walau dengan adanya pengecualian yaitu usaha keluarga. (BBC Indonesia, 2016)

Amandemen terhadap UU Larangan Pekerja Anak di India bertujuan memungkinkan anak di bawah usia 14 tahun bekerja dalam ‘perusahaan keluarga’ seperti industri pembuatan karpet, penggulungan rokok beedi atau penggosokan permata. Pemerintah India beralasan ini akan membantu keluarga miskin mencari uang dan memberi anak-anak untuk semangat berwirausaha. Membiarkan anak bekerja hanya bisa dianggap legal bila pekerjaan itu tidak mengganggu pendidikan mereka dan pekerjaan itu tidak berbahaya.

Pada anak peringatan Hari Anti Pekerja Anak Dunia tanggal 12 Juni 2013 di Kalkuta, India anak-anak berdemonstrasi membawa spanduk bertuliskan ‘Anak harusnya belajar, bukan mencari uang’. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya pekerja anak yang beranggapan bahwa bekerja dapat memberikan dampak buruk terhadap pendidikan, dan merusak masa depan mereka, juga tidak baik terhadap kesehatan tubuh mereka. (Sehgal, 24 Mei 2015)

Aturan hukum baru yang mengatur ketenagakerjaan di mana didalamnya memuat aturan tentang anak berusia 14 yang diperbolehkan untuk bekerja dalam rangka membantu

keluarga mereka ternyata tidak sedikit menuai kritik, aturan itu sendiri telah disetujui oleh parlemen India pada 26 Juli 2016.

Pernyataan pemerintah dalam penerbitan aturan ini dilandaskan pada keputusan untuk tetap memperbolehkan bahwa pekerja anak dapat bekerja setelah usai sekolah atau selama masa liburan, dimana hal ini diperlukan oleh pekerja anak untuk mempelajari ketrampilan tradisional dan juga bahwa keluarga masih memerlukan bantuan tenaganya sebagaimana dikutip dari Channel News Asia.

Menurut Bandaru Dattatreya, dari pihak Kementerian Tenaga Kerja mengatakan bahwa pihaknya memerlukan untuk tetap mempertahankan apa yang selama ini secara tradisional masih dilakukan namun tetap dengan memberikan pembatasan, dimana banyak usaha perlindungan diterapkan dalam aturan hukum terbaru itu.

Menurut laporan Reuters, berdasarkan sumber dari neweurope.eu pada 2015, menurut data dari International Labour Organization (ILO) mencatat jumlah pekerja anak di India pada usia 5 hingga 17 berada pada 5.7 juta, dari jumlah 168 juta secara global di dunia.

Dalam laporan lain, Times of India pernah menulis bahwa banyak pihak menentang pemberlakuan aturan hukum terbaru tentang pekerja anak. Pekerja anak di India kurang mendapat perhatian dalam hal pemenuhan haknya seperti hak pendidikan, kesempatan yang sama untuk pendidikan berkualitas, bermain, perlindungan dan menikmati masa kanak-kanaknya. Pihak Kementerian Ketenagakerjaan tetap tidak bergeming dan membiarkan suara-suara menentang dari para aktivis dan juga rekomendasi dari parlemen untuk urusan ketenagakerjaan. (yuridis.com, 2016)

Pada tahun 2017, India membuat kemajuan yang signifikan dalam upaya menghapus bentuk-bentuk pekerjaan terburuk pada anak. Pemerintah meratifikasi Konvensi ILO 182 dan Konvensi 138 dan mengamandemen Undang-Undang Pekerja Anak untuk melarang anak-anak di bawah usia 18 tahun untuk bekerja. Pemerintah juga meluncurkan *Platform* untuk menegakkan undang-undang pekerja anak dan

mengimplementasikan program Pekerja Anak Nasional. Selain itu, pemerintah mengeluarkan Rencana Aksi Nasional dan menerapkan Kebijakan Nasional untuk melindungi anak-anak yang terlibat pada pekerja anak, meliputi anak-anak yang diperdagangkan, dan anak-anak rentan lainnya.

Anak-anak di India yang terlibat dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk pada anak, termasuk dalam kerja paksa memproduksi pakaian dan menggali batu. Undang-Undang Pekerja Anak tidak mencakup semua pekerjaan di mana anak-anak bekerja di lingkungan yang tidak aman dan tidak sehat untuk jangka waktu yang lama. Hukuman untuk seseorang yang mempekerjakan anak tidak cukup untuk mencegah pelanggaran, dan perekrutan anak oleh kelompok bersenjata non-negara tidak dilarang secara pidana. (India, 2017)

**Tabel 3.2 Tindakan yang Dapat Dilakukan Pemerintah untuk Meminimalisir atau Menghapuskan Pekerja**

Bidang	Aksi yang disarankan
Kerangka Hukum	Memastikan bahwa jenis-jenis pekerjaan berbahaya dilarang untuk anak di bawah 18 tahun bersifat komprehensif, terutama di sektor-sektor di mana anak-anak bekerja dalam kondisi yang tidak aman dan tidak sehat untuk jangka waktu yang lama. Seperti di pabrik pemintalan, produksi garmen, pembuatan karpet dan pekerjaan rumah tangga .
	Memastikan bahwa undang-undang melarang perekrutan anak-anak di bawah usia 18 tahun oleh kelompok-kelompok bersenjata non-negara.
Penegakan (Pelaksanaan)	mengumpulkan dan mempublikasikan data tingkat nasional tentang penegakan hukum ketenagakerjaan, termasuk pendanaan, jumlah pengawas ketenagakerjaan, jumlah inspeksi ketenagakerjaan, pekerjaan yang dilakukan di

	tempat kerja, jumlah pelanggaran yang ditemukan dan hukuman yang dijatuhkan untuk pelanggaran hukum perburuhan anak.
	membuat hukuman yang berarti bagi orang-orang yang mempekerjakan anak dibawah umur dan memastikan bahwa mereka tidak melakukan pelanggaran terhadap hukum yang telah ditetapkan.
	mengumpulkan dan mempublikasikan data tingkat nasional dari semua pemerintah negara bagian mengenai jumlah investigasi kriminal, pelanggaran, penuntutan, dan hukuman untuk semua kejahatan yang melibatkan bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak.
Koordinasi	Menerbitkan informasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh badan koordinasi.
Kebijakan Pemerintah	Bekerja sama dengan pemerintah negara bagian untuk menyusun Rencana Aksi Negara dalam menghapuskan pekerja anak.
Program Sosial	Menghukum pejabat pendidikan yang terlibat dalam diskriminasi dan pelecehan anak di bawah umur mengurangi hambatan untuk pendidikan, khususnya mereka yang berasal dari komunitas yang terpinggirkan.
	Membuat data dari survei ketenagakerjaan tingkat daerah yang tersedia untuk umum.